

Februari 2018

**Jurnal**

p-ISSN: 2338-7912  
e-ISSN: -

# sca e

**FENOMENA PASAR KAGET: HIBRIDITAS SISTEM PASAR TRADISIONAL DI RUANG KOTA**

*Ima Rachima Nazir & Muflihul Iman*

**PENGARUH ASPEK SIRKULASI DALAM MEMBENTUK INTEGRASI RUANG TERBUKA PUBLIK PADA SEBUAH PUSAT PERBELANJAAN**

**(Studi Kasus: Mall Kelapa Gading, Lippo Mall Kemang, dan Paris Van Java)**

*Aryani Widyakusuma*

**KAJIAN SETU MANGGA BOLONG SEBAGAI HYBRID SPACE DI KAWASAN BUDAYA BETAWI, SRENGSENG SAWAH, JAKARTA SELATAN**

*Sitti Wardiningsih, Ray March Syahadat, Priambudi Trie Putra & Moh. Sanjiva Refi Hasibuan*

**EXPERIMENTATION : A LABYRINTH / A MAZE**

*Phebe Valencia*

**PENERAPAN KONSERVASI PADA BANGUNAN PROVIDANCE ARCADE (WESTMINSTER ARCADE) DENGAN ADAPTIVE RE-USED DARI SHOPPING MALL MENJADI RESIDENTIAL AND COMMERCIAL MIXED-USE BUILDING**

*Fanny Siahaan*

**PENGENDALIAN COMMON JALAN RAYA TERKAIT REKLAME LUAR RUANG**

*Sahala Simatupang*



FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Volume 5  
Nomor 2  
Halaman 77 - 144

## SUSUNAN REDAKSI

Pelindung	: Dekan Fakultas Teknik, UKI
PenanggungJawab	: Ketua Program Studi Arsitektur, FT - UKI
Ketua Redaksi	: Ir. Sahala Simatupang, MT
Editorial	: Ir. Sahala Simatupang, MT Prissilia Giovani, SE Nugraha Purnama Hanto, S.Psi
Mitra Bestari	: Prof. Dr-Ing. Ir. Uras Siahaan, Lrr Prof. Dr-Ing. Ir. Sri Pare Eni, Lrr Ir. Sahala Simatupang, MT
Desain Sampul	: Ir. Sahala Simatupang, MT
Sekretaris	: Prissilia Giovani, SE
Sirkulasi	: Fadillah
Alamat Redaksi	: Sekretariat Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jalan Mayjen. Sutoyo, Cawang Jakarta 13630
Email	: <a href="mailto:arsitektur.uki@gmail.com">arsitektur.uki@gmail.com</a>

## DAFTAR ISI

Susunan Redaksi.....	i
Daftar Isi.....	ii
Editorial.....	iii
<b>1. FENOMENA PASAR KAGET: HIBRIDITAS SISTEM PASAR TRADISIONAL DI RUANG KOTA</b>	
Ima Rachima Nazir & Muflihul Iman .....	77-85
<b>2. PENGARUH ASPEK SIRKULASI DALAM MEMBENTUK INTEGRASI RUANG TERBUKA PUBLIK PADA SEBUAH PUSAT PERBELANJAAN (Studi Kasus: Mall Kelapa Gading, Lippo Mall Kemang, dan Paris Van Java)</b>	
Aryani Widyakusuma .....	86-98
<b>3. KAJIAN SETU MANGGA BOLONG SEBAGAI <i>HYBRID SPACE</i> DI KAWASAN BUDAYA BETAWI, SRENGSENG SAWAH, JAKARTA SELATAN</b>	
Sitti Wardiningsih, Ray March Syahadat, Priambudi Trie Putra & Moh. Sanjiva Refi Hasibuan .....	99-107
<b>4. EXPERIMENTATION : A LABYRINTH / A MAZE</b>	
Phebe Valencia .....	108-116
<b>5. PENERAPAN KONSERVASI PADA BANGUNAN <i>PROVIDANCE ARCADE (WESTMINSTER ARCADE)</i> DENGAN <i>ADAPTIVE RE-USED</i> DARI <i>SHOPPING MALL</i> MENJADI <i>RESIDENTIAL AND COMMERCIAL MIXED-USE BUILDING</i></b>	
Fanny Siahaan .....	117-131
<b>6. PENGENDALIAN <i>COMMON</i> JALAN RAYA TERKAIT REKLAME LUAR RUANG</b>	
Sahala Simatupang .....	132-144
<b>Petunjuk Penulisan Naskah .....</b>	<b>145</b>

## **EDITORIAL**

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas anugrah-Nya, jurnal *SCALE* Vol. 5. No.2, ini dapat diterbitkan. Edisi ini berisikan enam artikel dari hasil penelitian para staf pengajar baik dari Prodi Arsitektur Fakultas Teknik UKI maupun staff pengajar dari luar UKI.

Adapun redaksi berharap bahwa jurnal ini dapat menjadi wadah bagi para pemerhati dunia arsitektur untuk dapat menuangkan buah pikirannya dalam bentuk tulisan sehingga dapat memperkaya wawasan dalam bidang arsitektur.

Dalam kedepannya, redaksi berharap Jurnal Arsitektur *SCALE* ini dapat lebih baik dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait atas segala bantuan, perhatian dan kerjasamanya .

Syalom,

**Redaksi Jurnal Arsitektur *SCALE***

## FENOMENA PASAR KAGET: HIBRIDITAS SISTEM PASAR TRADISIONAL DI RUANG KOTA

Ima Rachima Nazir<sup>1</sup>, Muflihul Iman<sup>2</sup>  
Staf Program Studi Teknik Arsitektur  
Institut Sains dan Teknologi Nasional, Jakarta  
<sup>1</sup>imanazir@istn.ac.id; <sup>2</sup>imanmuflihul0812@yahoo.co.id

### ABSTRAK

'Pasar kaget' saat ini masih banyak ditemui di berbagai tempat. Dinamai pasar kaget karena datang seketika atau hadir secara tiba-tiba dalam waktu tertentu dan tidak berlangsung lama. Pasar kaget ini biasanya berdiri di atas lahan dengan fungsi lain, seperti ruas jalan atau lapangan yang menjadi titik keramaian di suatu wilayah. Pasar yang muncul secara tiba-tiba di titik keramaian masyarakat kota ini, merupakan suatu peluang usaha yang baik bagi para pedagang yang kebanyakan pengusaha kecil ini. Pasar dengan sifat sementara atau temporer ini memungkinkan pedagang berjualan berpindah-pindah ke berbagai lokasi, mencari titik keramaian lainnya. Kehadiran pasar kaget dapat dikaji sebagai fenomena hibriditas, dimana sistem ekonomi tradisional / informal berada dalam ruang kota yang diatur dengan sistem modern / formal. Untuk itu tujuan kajian ini adalah mengungkap formasi spasial pasar kaget sebagai implementasi hibriditas sistem formal dan informal, yang diamati pada studi kasus pasar kaget di jalan M. Kahfi 2, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik wawancara dan pengamatan di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ruang-ruang hibrid dalam formasi spasial pasar kaget hadir sebagai hubungan sistem formal-informal yang saling terikat.

**Kata kunci:** *formal, informal, pasar kaget, hibriditas*

### ABSTRACT

Nowdays, "pasar kaget" still can be found in some places in city space, it is called "Pasar Kaget" because this kind market usually open unexpectedly in a certain time and it does not last long. "pasar kaget" is usually located in a certain area that actually has different function such as road or empty field that becomes centre of crowd. This market is a good opportunity for traders that usually is small entrepreneurs. This temporary market allows the traders moving to various location in order to find crowd area. The presence of "pasar kaget" can be studied as phenomenon of hibriditas, where traditional / informal economic systems are in city space arranged with modern system / formal. For that purpose this study was uncovering the spatial formation of "pasar kaget" as the implementation of formal and informal systems of hibriditas, That is observed in case study of Kahfi -2 Street, Srengseng Sawah – Jakarta Selatan.

Qualitative is the methode that is used with interviewing and observation. The result shows that hibryd area in a form of spatial market can be presence as a formal – informal system that have connection.

**Keywords:** *formal, informal, pasar kaget, hibriditas*

### 1. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Hadirnya pasar kaget di tengah-tengah sebuah lingkungan merupakan tindak lanjut dari meningkatnya kebutuhan hidup sehari – hari. Pasar yang muncul secara tiba-

tiba di titik keramaian masyarakat kota ini merupakan suatu peluang usaha yang baik bagi para pedagang yang kebanyakan pengusaha kecil ini. Pasar dengan sifat sementara atau temporer ini memungkinkan pedagang berjualan berpindah-pindah ke berbagai lokasi, mencari titik keramaian lainnya. Selain itu pasar kaget adalah kegiatan pasar yang sifatnya sementara dengan wadah berjualan yang tersedia tidak permanen atau semi permanen, dan aktivitasnya hanya untuk waktu-waktu tertentu dimana operasinya biasanya hanya satu kali dalam seminggu dan berlangsung hanya beberapa jam saja. Keunikan lainnya dari pasar kaget ini adalah mereka berjual beli di atas lahan dengan fungsi lain, seperti jalan ataupun lapangan terbuka sebagai titik keramaian pada suatu lingkungan.

Perkembangan pasar tradisional juga bermula dari ruang terbuka dengan sebuah naungan pepohonan, tanpa batas yang permanen. Kebutuhan akan adanya naungan yang *representative* menciptakan fisik bangunan yang disebut los. Kehadiran pasar tradisional kian berkembang untuk memenuhi kebutuhan rutin masyarakat, seperti sayur mayur, daging, lauk pauk, dan kebutuhan lainnya. Selain itu pasar juga merupakan wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala menengah, kecil, dan mikro. Saat ini pengelolaan sebagian besar pasar tradisional berada dibawah wewenang pemerintah daerah setempat, yaitu Dinas Pengelolaan Pasar (Turpuke Gabe, 2013).

Pedagang di dalam pasar yang memiliki toko, kios, ataupun los berjualan secara formal sudah diatur oleh pengelola sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang berlaku. Tetapi pada pasar tradisional tersebut ada pula yang berjualan secara informal, yaitu mereka yang berjualan di pinggir-pinggir jalan di sekitar pasar (Sudrajat). Kehadiran pedagang informal tersebut datang dengan memakai area-area yang dilalui pengunjung pasar, seperti area jalan sekitar pintu masuk, maupun di depan kios-kios pada pasar tersebut dengan tidak mengikuti prosedur dan kebijakan pengelolaan pasar yang telah diterapkan.

Pedagang informal pada pasar tersebut dapat dianalogikan dengan kehadiran pasar kaget di beberapa tempat pada saat ini, yang mana tempat-tempat tersebut merupakan ruang publik, yang secara umum dirancang formal dan dibangun dalam suatu ruang urban. Tetapi pasar kaget yang hadir saat ini tidak sebagai pasar kaget yang dengan tiba-tiba hadir, karena kehadiran mereka saat ini sudah diatur oleh panitia penyelenggara yang mengatur lokasi, waktu dan perletakan kavling lapaknya layaknya pengelolaan di dalam pasar tradisional (Suryani, 2012).

Hal itulah yang melatar belakangi kajian ini, yang mana kehadiran pasar kaget dikaji sebagai fenomena hibriditas, dimana sistem ekonomi tradisional / informal berada dalam ruang kota yang diatur dengan sistem modern / formal. Kajian ini akan mengungkap formasi spasial pasar kaget sebagai implementasi hibriditas sistem formal dan informal, yang diamati pada studi kasus pasar kaget di jalan M. Kahfi 2, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

## 1.2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam *paper* ini adalah sebagai berikut: Bagaimana formasi spasial pasar kaget sebagai implementasi hibriditas sistem formal dan informal pada ruang kota?

## 1.3. Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk memahami formasi spasial pasar kaget sebagai implementasi hibriditas sistem formal dan informal, yang mana pasar kaget dengan sistem informal masuk ke ruang kota yang lapak-lapaknya diatur secara sistem formal / modern / kapitalis. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran formasi spasial pasar kaget sebagai implementasi sistem formal dan informal dalam ruang kota.

#### 1.4. Ruang Lingkup

Tulisan ini membahas fenomena hibriditas dimana sistem ekonomi tradisional / informal berada dalam ruang kota yang diatur dengan sistem modern / formal pasar kaget yang hadir di jalan Moh. Kahfi 2, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan.

### 2. METODE PENELITIAN

Proses penelitian yang dilakukan meliputi pengumpulan data dengan pengamatan di lapangan dan wawancara, setelah itu dilakukan analisis yang selanjutnya mengkonstruksi hasil analisis untuk mendapatkan ruang hibrid dalam formasi spasial sebagai hubungan sistem formal dan informal. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Untuk pengumpulan data dimulai dengan survey umum menentukan batas-batas fisik area penelitian, yaitu batas area pasar kaget tersebut diselenggarakan, yaitu disepanjang Jalan Wakaf di Jl. Moh. Kahfi 2, sebelah selatan dibatasi oleh rumah penduduk dan sebelah utara dibatasi oleh kali serta sebelah barat oleh Jl. Setu Babakan. Kegiatan survey dilakukan pengambilan gambar dan wawancara dengan pengelola, pejabat setempat yang berwenang serta pedagang.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Manajemen Pasar Kaget

Kegiatan pasar kaget di Jalan Moh. Kahfi 2, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan yang menempati Jalan Wakaf disamping kali ini berlangsung setiap hari Jumat, dimulai sore hari sampai dengan malam hari, jam 17.00 – 23.00 WIB, yang mana jam 14.00 mereka sudah mulai persiapan untuk menyusun dan menata dagangannya dan lapak-lapak tersebut ditempati sesuai dengan kedatangan mereka pada hari itu dan pasar berakhir lebih kurang jam 23.00 (Gambar 1.)



Gambar 1. Area Pasar Kaget  
(Sumber: <https://www.google.com/maps>, 2018)

Pasar kaget ini hadir lebih kurang hampir 4 tahun yang dikelola oleh bapak X sebagai koordinator yang dibantu oleh beberapa rekannya yang masing-masing mempunyai tugasnya sendiri-sendiri. Kelompok bapak X mengkoordinir pasar kaget tidak hanya di Jalan Wakaf ini saja, ada beberapa lokasi yang dikoordinirnya setiap harinya, dengan para pedagang yang sama.

Para pedagang menempati lapak dikoordinir dengan sistem siapa yang lebih dulu datang mereka bisa memilih lokasi lapak yang diinginkan. Setiap lapak dihargai lima

puluh ribu rupiah per malam per hari tayang sebagai syarat retribusi dengan luas 1,5mx2m. Harga tersebut sudah termasuk aliran listrik dengan diesel, dan parkir pedagang. Adapun untuk keamanan dan kebersihan lingkungan, setiap lapak dipungut biaya lagi sebesar sepuluh ribu rupiah. Setiap pedagang diberikan kebebasan untuk menyewa lebih dari satu lapak, dengan syarat lapak tersebut juga harus membayar persyaratan retribusi serta kebersihan dan keamanan. Bagi pedagang yang tidak

menggunakan aliran listrik yang disediakan koordinator, harga per lapaknya lebih rendah dari mereka yang menggunakan listrik.

Pasar kaget Jalan Wakaf ini tidak menggunakan sistem penzonaan jenis dagangan, jadi bisa saja pedagang baju berdampingan dengan pedagang kuliner.

Diawal menempati lokasi pasar kaget di Jalan Wakaf ini, pengelola meminta izin dengan beberapa kesepakatan dengan pihak RT / RW setempat, antara lain untuk keamanan dan kebersihan serta petugas parkir pengunjung / pembeli yang memakai tenaga atau aparat dari lingkungan RT / RW setempat yang ditentukan oleh ketua RT / RW nya. Selain hal tersebut di atas kesepakatan lainnya adalah masalah sewa lokasi ditentukan untuk jangka waktu satu tahun dan dapat diperpanjang serta kesepakatan pembagian keuntungan per hari tayang (misal, 70% pengelola dan 30% RT / RW setempat).

Pasar kaget di Jalan Wakaf ini selain buka setiap Jumat malam pada tiap minggunya, pada saat puasa menjelang hari raya Idul Fitri, akan buka berturut-turut selama tiga hari dan dimulai dari siang sampai dengan malam takbiran sekitar jam 24.00. Hal tersebut mereka lakukan karena menjelang hari raya Islam tersebut jumlah pembeli lebih banyak dari minggu-minggu sebelumnya, untuk membeli kebutuhan hari raya khususnya jenis dagangan fashion.

### 3.2. Penzonaan Pada Lokasi Pasar Kaget

Pasar kaget yang berlokasi di Jalan Wakaf ini dapat dimasuki melalui dua jalan, yaitu melalui Jalan Setu Babakan dan jalan yang menuju Islamic Center. Para pedagang menempati lapaknya di sisi kiri dan kanan sepanjang Jalan Wakaf dan area tengahnya sebagai lalu lintas pembeli, serta sebagai area melihat-lihat atau tawar menawar antara pembeli dan pedagang.



Gambar 2. Pintu Masuk Area Pasar Kaget  
(Sumber: hasil survey, 2018)

Pasar kaget ini juga menyediakan area parkir, untuk pengunjung dan pedagang. Untuk pengunjung disediakan parkir motor di area pintu masuk Jalan Setu Babakan, sedangkan pengunjung yang membawa mobil disediakan parkir di halaman parkir Islamic Center bergabung dengan mobil para pedagang. Dari banyaknya pengunjung / pembeli yang datang, banyak yang memakai motor, kendaraan umum, dan berjalan kaki, sangat sedikit yang memakai mobil.





Gambar 3. Area Parkir Motor dan Mobil  
(Sumber: hasil survey, 2018)



Gambar 4. Suasana Area Parkir Motor  
(Sumber: hasil survey, 2018)

Area pasar kaget pada jalan yang mempunyai lebar lebih kurang 5 meter ini dipenuhi oleh pedagang yang mengisi lapak-lapak yang disediakan pada sepanjang Jalan Wakaf di sebelah kanan dan kiri jalan, sedangkan di area tengahnya dipakai untuk sirkulasi / lalu lintas pembeli serta area tawar menawar antar pembeli dan pedagang. Selain itu ada area / lapangan dan jalan menuju ke perumahan, yang dipergunakan juga untuk area dagang yang biasanya diisi lapak permainan dan pedagang makanan yang menggunakan gerobak.



Gambar 5. Area Lapak Pedagang  
(Sumber: hasil survey, 2018)

Pedagang pasar kaget di Jalan Wakaf ini, tidak hanya dari pedagang yang tergabung dengan koordinator bapak X, tetapi ada beberapa warung makanan dan toko lainnya yang dibuka oleh warga setempat yang rumahnya berada di Jalan Wakaf tersebut.

Para pengunjung atau calon pembeli yang datang, tujuannya tidak semua untuk membeli barang yang dijual, tapi ada yang hanya melihat-lihat, bermain (khususnya anak-anak yang diantar oleh orang tuanya) dan sebagai tempat pertemuan untuk berbinang-bincang yang biasanya di luar area perdagangan (di dekat parkir motor).

#### 4. PEMBAHASAN

Hibriditas merupakan proses percampuran budaya yang dapat dilakukan melalui berbagai cara berinteraksi, dan berbagai macam instrumen gaya hidup. Munculnya tradisi atau budaya yang bermacam-macam menimbulkan adanya hibriditas yang dilakukan individu satu terhadap individu lain atau kelompok satu terhadap kelompok lain. Hibriditas bebas dilakukan oleh siapapun dan semakin nyata berlangsung di dalam kehidupan bermasyarakat (septiani, 2009).

Hommi K. Bhaba merupakan tokoh yang mendefinisikan mengenai hibriditas yang diawali dengan mempelajari karya sastra kolonial, yang mana karya sastra merupakan tempat bertemunya ideologi baik yang ditulis oleh pihak penjajah atau terjajah yang dalam prosesnya seringkali menulis aspek-aspek budaya lain yang selanjutnya menciptakan gagasan dan identitas yang baru. Bhaba menggunakan hibriditas untuk menganalisis kajian sastra pascakolonial dengan mengacu interaksi dari budaya-budaya berbeda, yang dapat menghasilkan budaya dan identitas baru. Bhaba memberi penekanan pada konsep hibriditas budaya, yang secara sederhana berarti campuran atau ketidakmurnian. Bhaba tidak hanya melihat hibriditas sebagai fenomena yang statis, namun ia juga menekankan pada proses yang berkelanjutan dari hibriditas tersebut (Turpuq Gabe, 2013).

Sebuah ruang publik secara umum dirancang secara formal dan dibangun dalam suatu ruang urban. Jalan biasanya dipahami sebagai suatu fasilitas umum untuk tempat lalu lintas kendaraan atau pejalan kaki yang jika dilihat dari sudut pandang spasial, jalan merupakan sebuah ruang publik. Sedangkan grup-grup aktivitas informal dalam ruang publik, merupakan ruang yang bisa dipahami sebagai ruang sosial yang memiliki teritori tersendiri (Adi Putra).

Fenomena pasar kaget yang banyak ditemui di berbagai tempat pada saat ini yang menempati ruang publik, merupakan representasi dari komunitas masyarakat tradisional (informal) yang tunduk terhadap aturan sistem kapitalis masyarakat kota (formal).

Melihat adanya kegiatan pasar kaget pada tiap minggunya, dapat terlihat bahwa kegiatan informal merupakan fenomena yang biasa terjadi di Jalan Wakaf ini. Hal ini juga terjadi pada sebagian besar ruang-ruang publik di wilayah Jabodetabek pada umumnya, dan wilayah Jakarta pada khususnya. Kegiatan pasar kaget ini menjadi peristiwa keseharian yang banyak juga menopang kehidupan masyarakat kebanyakan. Kegiatan pasar kaget ini merupakan kegiatan unik yang dinanti oleh penduduk sekitar, bahkan di luar lingkungan pasar kaget berada. Jadi keberadaan pasar kaget ini (informal) terbukti dibutuhkan pula oleh warga kota yang tercermin dari aktifnya ruang-ruang publik (formal) ini yang diisi oleh kegiatan informal, dalam hal ini pasar kaget.

##### 4.1. Pembentukan Spasial Pasar Kaget

Aktivitas semacam pasar kaget ini tentu saja memerlukan wadah spasial dalam kota, dan umumnya ruang dipakai adalah ruang terbuka publik dan dapat diakses dengan mudah oleh pengunjung / calon pembeli. Hal tersebut dilakukan dengan cara alamiah tanpa pemahaman tentang struktur dan bentuk kota. Sehingga bisa terlihat bagaimana ruang publik tersebut yang awalnya dibangun sebagai ruang publik dengan susunan formal, telah diubah menjadi ruang informal melalui kegiatan transaksi jual beli.



Gambar 6. Zona Eksisting Jalan Wakaf dan Sekitarnya  
(Sumber: hasil survey, 2018)

Jalan Wakaf sebagai ruang publik dibangun sebagai fasilitas umum untuk tempat lalu lintas kendaraan atau pejalan kaki, dan pada jalan tersebut terdapat fungsi campuran, yaitu hunian/rumah tinggal, toko / warung, usaha (futsal, bengkel) dan bangunan umum (masjid dan *Islamic Center*). Jalan dan fungsi-fungsi tersebut telah dibangun secara formal sesuai dengan rancangannya. Selain itu di sebelah barat Jalan Wakaf terdapat pintu gerbang utama untuk memasuki kawasan Kampung Betawi. Karena sebagai pintu utama, maka jalan masuk di depan gerbang tersebut dibuat besar agar memudahkan mobil atau mini bus masuk ke kawasan Kampung Betawi.



Gambar 7. Suasana Pintu Utama di  
Luar Hari Pasar Kaget  
(Sumber: hasil survey, 2018)



Gambar 8. Suasana Jalan Wakaf di  
Luar Hari Pasar Kaget  
(Sumber: hasil survey, 2018)

Kehadiran pasar kaget ini mengungkapkan bahwa ruang memiliki arti yang sangat besar, kehadiran yang 'tiba-tiba' memperlihatkan adanya kebutuhan yang dapat diwadahi oleh ruang urban. Kontinuitas yang berlangsung terus menerus ini dapat mencerminkan bagaimana masyarakat berbagi ruang dan berbagi waktu dalam memanfaatkan ruang publik tersebut. Hal ini dapat terlihat, Jalan Wakaf dan pintu masuk ke kawasan Kampung Betawi pada hari-hari di luar hari pasar kaget sepi dan lengang. Tetapi begitu hari pasar kaget tiba, jalan dan area pintu gerbang berubah menjadi ramai dan penuh sesak karena dipenuhi oleh para pedagang, pembeli dan kendaraan bermotor yang parkir. Selain itu beberapa fungsi di sekitar Jalan Wakaf juga berubah menjadi fungsi lain yang menyesuaikan dengan kegiatan pasar kaget tersebut.



Gambar 9. Pembagian Spasial Saat Hari Pasar Kaget  
(Sumber: hasil survey, 2018)



Gambar 10. Situasi Jalan Wakaf Hari Pasar Kaget  
(Sumber: hasil survey, 2018)



Gambar 11. Situasi Area Pintu Gerbang dan Ruang Terbuka Saat Hari Pasar Kaget  
(Sumber: hasil survey, 2018)

Dari gambar-gambar di atas terlihat bahwa saat pasar kaget dapat berlangsung dengan aman dan berkelanjutan atas kerjasama warga setempat dan para pedagang dalam berbagi ruang dan waktu, dalam memanfaatkan ruang publik tersebut. Area Jalan Wakaf dibagi menjadi ruang parkir, jual beli dan sirkulasi. Pembagian spasial Jalan Wakaf ini dapat digambarkan melalui sketsa sebagai berikut;



**KESIMPULAN**

5. Dari hasil penelitian dan pembahasan, terlihat bahwa pasar kaget hadir dengan konsep ruang dan waktu yang berbeda dengan pasar tradisional pada umumnya. Pasar tradisional tunduk terhadap aturan sistem kapitalis masyarakat kota (formal). Sementara pasar kaget sebagai konsep informal hadir pada ruang publik dalam suatu ruang kota, yang akhirnya harus mengikuti sistem kapitalis dengan suatu pengelolaan untuk memberlakukan beberapa aturan yang berfungsi sebagai alat kontrol dan pengendalian, seperti pembagian lapak, kebersihan, dan keamanan.

Proses hibriditas pasar kaget dapat dilihat dengan sistem yang terjadi, dimana terjadi harmonisasi dalam pembagian spasial kegiatan pasar kaget yang menempati Jalan Wakaf sebagai ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa ruang-ruang hibrid dalam formasi spasial pasar kaget hadir sebagai hubungan sistem formal-informal yang saling terkait.

Agar keterkaitan ini berkelanjutan, sebaiknya pengelola pasar kaget lebih memperhatikan dan mengawasi lagi kondisi saat hari pasar kaget berlangsung agar parkir motor diatur lebih baik lagi, sehingga apabila ada warga keluar masuk ke jalan rumahnya tidak menimbulkan kemacetan di jalan Moh. Kahfi 2, karena tidak rapihnya penataan parkir motor. Selain itu diharapkan pengelola pasar kaget benar-benar menjaga kebersihan dan ketertiban area pasar kaget.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Putra, G.A. *Kausalitas Formal dan Informal dalam Pembentukan Ruang Ketiga (Thirdspace)*, Prodi Arsitektur, FTSP, ITN Malang.
- Septiani, J. (2009), *Analisis proses hibriditas dan pembentukan identitas pada pedagang etnis Madura (Studi Fenomenologi Pedagang di Pasar Loak Gembong Surabaya)*. <https://www.academia.edu>.
- Sudrajat. [repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/48830/4/Chapter%2011.pdf](https://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/48830/4/Chapter%2011.pdf).
- Suryani, Nia. (2012), *Konfigurasi Ruang dan Peran Lapak dalam Fenomena Pasar Temporer yang Dikelola Masyarakat Setempat*, Skripsi, Departemen Arsitektur, Universitas Indonesia.
- Tuan, Y. F. (2001), *Space and Place: The Perspective of Experience*, Univ of Minnesota Press.
- Gabe, R. T. (2013), *Hibriditas Pasar Tradisional*, Tesis, Kekhususan Perumahan dan Permukiman Kota, Departemen Arsitektur, Universitas Indonesia.